

SIKAP DAN PENILAIAN DALAM DEBAT PRESIDEN/WAKIL PRESIDEN 2019: ANALISIS WACANA BERBASIS KORPUS

Totok Suhardijantoⁱ & Tengku Thyrhaya Zein Sinarⁱⁱ

ⁱ Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. totok.suhardijanto@ui.ac.id

ⁱⁱ Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. t.thyrhaya@usu.ac.id

Abstrak

Perhelatan Pemilihan Presiden Republik Indonesia baru saja selesai. Salah satu momen yang mendapat perhatian luas oleh masyarakat adalah debat calon presiden dan calon wakil presiden, atau disingkat debat presiden saja. Kertas kerja ini membahas sikap dan penilaian para calon presiden dalam debat ditinjau dari teori penilaian (*appraisal theory*) oleh Martin & White (2005). Dalam makalah ini dibahas pula perbedaan dan pergeseran sikap dan penilaian para calon dalam dua kesempatan debat masing-masing pada Pemilihan Presiden 2014 dan 2019. Data berupa transkripsi debat sebagian besar diperoleh dari Bahasa Kita, sebuah perusahaan perintis dalam bidang intelegensi buatan, dan detik.com. Data dibatasi pada debat presiden dengan topik pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar saling melengkapi. Analisis korpus akan dilakukan dengan menggunakan peranti SketchEngine. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan dan pergeseran sikap pada salah satu calon presiden, namun tidak terlalu banyak perbedaan dan perbedaan sikap pada calon yang lainnya.

Kata kunci: *linguistik korpus, teori penilaian (appraisal theory), debat presiden, sikap, penilaian.*

1.0 PENGENALAN

Pemilihan Presiden Republik Indonesia menjadi daya tarik khusus bagi peneliti bukan saja karena merupakan itu salah satu pemilihan demokratis terbesar di muka bumi, juga karena terjadinya polarisasi atau terbelahnya masyarakat Indonesia menjadi dua kubu: kubu Joko Widodo dan kubu Prabowo Subianto, pada pemilihan itu. Salah satu yang menjadi perhatian dalam peristiwa demokrasi terbesar di Asia itu adalah ajang debat calon presiden dan wakil presiden.

Debat calon presiden dan calon wakil presiden 2014 dilaksanakan dalam lima kali sesi debat antara Juni dan Juli 2015 (*Tempo*, 6 Juni 2014). Sementara itu, dalam debat calon presiden dan calon wakil presiden 2019 yang juga terdiri atas lima seri debat digelar dalam waktu lebih lama, yakni mulai dari Januari hingga April 2019 (*Kompas*, 19 Desember 2018). Topik-topik dalam debat capres dan cawapres tersebut mempunyai rentangan yang sangat luas mulai dari hukum hingga kesejahteraan masyarakat.

Debat presiden sering sekali menjadi obyek penelitian linguistik dengan berbagai macam pendekatan (lihat Slatcher et al. (2007), Alavi-Nia & Jalilifar (2013), Romero et al (2015), El-Falaky (2015), Savoy (2018)). Slatcher et al. (2007) menyelidiki perbedaan individual pada gaya bahasa di antara kandidat presiden dan wakil presiden AS dalam kegiatan debat. Alavi-Nia & Jalilifar (2013) meneliti manifestasi kekuasaan pada debat presiden Iran yang disiarkan lewat televisi.

Sementara itu, Romero et al. (2015) memfokuskan kajian terhadap debat presiden lebih kuat dari aspek psikologi, terutama terhadap proses menirukan seseorang atau mimikri. El-Falaky (2015) melakukan kajian terhadap debat presiden dengan pendekatan linguistik korpus dan menerapkan teori Tata Bahasa Fungsional. Selanjutnya, Savoy (2018) mengkaji secara mendalam perbedaan gaya dan retorika Trump dan Clinton pada pemilihan presiden 2016.

Lalu bagaimana dengan debat presiden di Indonesia? Meskipun tidak sebanyak debat presiden AS, ada beberapa studi tentang debat presiden di Indonesia yang pernah dilakukan.

Setiana et al. (2015) pernah menyoal aspek kebahasaan Jokowi pada debat presiden 2014. Sementara itu, Damayanti & Hamzah (2017) membahas strategi kampanye politik yang dijalankan pasangan Jokowi-Jusuf Kalla.

Dalam penelitian ini, terdapat dua pertanyaan yang memerlukan jawaban. Pertama, bagaimana relasi kuasa dibangun di antara kedua kandidat dan audiens-nya. Kedua, bagaimana kedua kandidat mengelola kuasa dan menyampaikan ideologinya kepada lawan dan kepada audiens untuk memenangi pemilihan.

Untuk pertanyaan yang pertama, akan digunakan teori appraisal yang dikembangkan oleh Martin & White (2005). Teori ini termasuk ke dalam aliran SFL yang merupakan pengembangan dari tata bahasa fungsional yang dirintis oleh Halliday (1994). Sementara itu, untuk menjawab pertanyaan kedua, selain digunakan teori appraisal, juga akan dilakukan analisis kolokasi untuk melihat bagaimana orientasi semantis (atau semantik preferensi) kosakata yang digunakan untuk menyampaikan ideologi dan mengelola kuasa kepada lawan. Untuk analisis kolokasi dan semantik preferensi, akan digunakan apa yang dikemukakan oleh Sinclair (1991) dan Stubbs (2001).

2.0 METODOLOGI

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks debat calon presiden dan calon wakil presiden Indonesia periode 2014 dan 2019. Yang dimaksud teks di sini adalah ujaran dan tuturan yang dihasilkan oleh kedua calon. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada ujaran Joko Widodo dan Prabowo dalam Debat Capres-Cawapres 2014 dan Debat Capres-Cawapres 2019 karena keduanya tampil pada kedua kesempatan debat tersebut. Tema yang diangkat dalam debat-debat tersebut meliputi topik hukum, HAM, dan korupsi, terorisme dan radikalisme, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, energi dan teknologi. Data debat tahun 2014 diambil dari situs berita Kumparan (<http://www.kumparan.co.id>), sedangkan data debat tahun 2019 diambil dari situs perusahaan perintis intelejensia buatan Bahasa Kita (<http://debatcapres.bahasakita.co.id/>).

Kakas atau alat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah UAM Corpus Tools yang dikembangkan oleh O'Donnell (2008). Alat analisis korpus ini dikembangkan khusus untuk penerapan SFL (*Systemic Functional Linguistics*) pada studi korpus. Selain UAM Corpus Tools, pada penelitian ini juga digunakan SketchEngine (Kilgariff 2014) untuk memunculkan kata kunci dan melakukan analisis sketsa kata (*word sketch*).

Untuk melakukan analisis penilaian (*appraisal theory*), digunakan anotasi yang terdapat pada Jadwal 1. Selain itu, digunakan pula jadwal berkolom "item penilaian", yang berisikan kata, frasa, atau klausa yang mengandung sentimen dari penulis/penutur atau memancing sentimen dari pembicara/lawan bicara, dan kolom "penilai" adalah pelaku penyampaian sikap, dan "ternilai" adalah objek dari penilai (lihat Jadwal 2).

Jadual 1. Anotasi Analisis Penilaian (Appraisal Theory)

Notasi	Arti	Kategori	Tolak ukur
(+)	Sikap positif	Sikap	Posisi positif
(-)	sikap negatif	Sikap	Posisi negatif
des	keinginan (<i>desire</i>)	Afeksi	Seberapa ingin
hap	kebahagiaan (<i>happiness</i>)	Afeksi	Seberapa bahagia
sec	keamanan (<i>secure</i>)	Afeksi	Seberapa aman
sac	kepuasan (<i>satisfaction</i>)	Afeksi	Seberapa puas
norm	normalitas (<i>normality</i>)	Penghakiman	Seberapa spesial
cap	kapasitas (<i>capacity</i>)	Penghakiman	Seberapa cakup
ten	kegigihan (<i>tenacity</i>)	Penghakiman	Seberapa gigih
ver	kejujuran (<i>veracity</i>)	Penghakiman	Seberapa jujur
prop	kepantasan (<i>propriety</i>)	Penghakiman	Seberapa patuh pada peraturan
reac	reaksi (<i>reaction</i>)	Apresiasi	Afeksi/seberapa ingin untuk memiliki
comp	komposisi (<i>composition</i>)	Apresiasi	Persepsi/ seberapa jauh cakupan pandang terhadap sesuatu
val	penghargaan (<i>value</i>)	Apresiasi	Kognisi/Seberapa berharga sesuatu

Dari Jadual 2, dapat dipahami hal berikut ini: kata *memuji* merupakan ekspresi atau ungkapan penilaian pembicara. Joko Widodo adalah pembicara yang bersikap “memuji” di dalam teks. Sementara itu, Prabowo berperan sebagai pihak yang dipuji oleh penilai. Nilai pujian adalah afeksi positif terhadap seberapa puas pembicara terhadap suatu aspek dari ternilai. Namun, perlu diperhatikan bahwa konteks berperan penting. Pada situasi tertentu, kata *memuji* dapat menunjukkan sarkasme seseorang sehingga pujian bukan lagi afeksi positif, melainkan afeksi negatif.

Jadual 2 Contoh Analisis Penilaian beserta Anotasi

No	Item penilaian	Penilai	Ternilai	Afeksi	Penghakiman	Penghargaan
1	memuji	Joko Widodo	Prabowo	(+) sat		

3.0 HASIL

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SketchEngine diperoleh hasil kata kunci sebagai berikut.

Jadual 3. Kata Kunci Calon Presiden dalam Debat 2014 dan 2019

No	Jokowi 2014	Jokowi 2019	Prabowo 2014	Prabowo 2019
1	saya	saya	iran	saya
2	kami	kami	nuklir	kami
3	diplomasi	Prabowo	upaya	dia
4	pertahanan	nelayan	kasus	Jokowi
5	daging sapi	HAM	bencana	pertahanan
6	drone	daya saing	sikap	asing
7	daya saing	BUMN	menteri	nelayan
8	maritim	laut	flu burung	diplomasi
9	barang-barang	pengawasan	Israel	sawit
10	laut	dibangun	dunia	Prabowo

Dalam Jadual 3 di atas, tampak bahwa kata kunci Joko Widodo mengalami beberapa perubahan. Meskipun demikian, Joko Widodo banyak menggunakan kata ganti orang pertama tunggal (*saya*) dan kata ganti orang pertama jamak eksklusif (*kami*) baik pada Debat 2014 maupun Debat 2019. Hal tersebut menunjukkan kepercayaan diri Joko Widodo dalam mencalonkan diri sebagai pemimpin bangsa Indonesia. Beberapa kata seperti *diplomasi*, *maritim*, *laut*, dan barang-barang diulang-ulang oleh Joko Widodo dalam debat untuk menunjukkan fokus pemerintahannya pada periode 2014-2019. Sementara itu, kata *daging sapi* dan *drone* juga muncul menjadi kata kunci karena kedua kata itu menjadi topik hangat di kalangan masyarakat pada saat itu. *Daging sapi* menjadi topik hangat karena saat itu menjelang Hari Raya Idulfitri yang biasanya identik dengan kenaikan harga daging sapi. Sementara itu, *drone* menunjukkan representasi teknologi modern di era sekarang.

Pada periode kedua, atau 2019-2024, Joko Widodo mengalihkan perhatiannya kepada hak asasi manusia (HAM), daya saing, BUMN, dan pembangunan (diwakili oleh kata kerja *dibangun*) sebagaimana daftar kosakata yang menjadi kata kekuncian. Meskipun demikian, orientasi Joko Widodo terhadap laut tetap menjadi perhatiannya pada periode kedua, bahkan menspesifikkannya dengan memasukkan kata kunci *nelayan*. Joko Widodo juga memasukkan Prabowo sebagai kata kunci karena tokoh tersebut merupakan rival utamanya sejak periode pertama.

Sementara itu, Prabowo Subianto pada periode pertama (2014-2019) cenderung menyoroti persoalan global sebagaimana tampak pada daftar kata kunci yang digunakannya: *Iran*, *nuklir*, *Israel*, dan *dunia*. Selain itu, Prabowo juga menyinggung beberapa hal yang menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia, yaitu *bencana*, *flu burung*, dan *upaya* (penanganan bencana). Sementara itu, pada kesempatan debat 2019, Prabowo mengubah fokusnya kepada kesiapan dirinya sendiri dan pasangannya dengan menggunakan dan menekankan kata ganti *saya* dan *kami*—kata yang sama-sama digunakan oleh Joko Widodo selama debat 2014 dan 2019, dan kata *Prabowo*. Serupa dengan lawannya, Prabowo pun menyebut rivalnya beberapa kali Joko Widodo dengan maksud memberikan penekanan terhadap jawaban dan bantahannya. Selain itu, pada debat 2019, Prabowo juga menyinggung beberapa fokus perhatiannya pada masalah ekonomi, sosial dan politik: *nelayan*, *pertahanan*, *asing*, *diplomasi*, dan *sawit*.

Jadual 4. Kombinasi Kata (n-gram) Calon Presiden dalam Debat 2014 dan 2019

No	Jokowi 2014	Jokowi 2019	Prabowo 2014	Prabowo 2019
1	diplomasi pemerintah dengan pemerintah	sumber daya alam	politik luar negeri	mengalir ke luar negeri
2	jangan mengulangi kesalahan	rakyat Indonesia yang saya cintai	kepentingan nasional kita	saya tidak menyalahkan Pak Jokowi
3	poros maritim dunia	seluruh rakyat Indonesia	tujuan kita bernegara	kita harus kuat
4	kita beli kembali	revolusi industri 4.0	bagi rakyat Indonesia	berdiri di atas kaki sendiri
5	negara yang lain	hukum yang tegas	mempertahankan kepentingan nasional	Pak Joko Widodo
6	di atas 7%	telah kita bangun	kekayaan nasional kita	harus untuk rakyat
7	produktivitas dan daya saing	sudah kita lakukan	kondisi dalam negeri	daripada pembangunan infrastruktur
8	mendengar suara rakyat	negara dengan penduduk muslim terbesar	menolak impor beras	tidak punya akses
9	bangsa dan negara	di luar Jawa	hak asasi manusia	harus swasembada pangan
10	kekayaan laut kita	dalam tiga tahun	bersahabat dengan Australia	ini tanggung jawab kita

Pada Jadual 4, terdapat daftar kombinasi atau gabungan kata yang secara signifikan digunakan oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto dalam Debat Capres 2014 dan 2019. Tiga ungkapan paling sering dikemukakan Joko Widodo pada debat 2014 adalah *diplomasi pemerintah dengan pemerintah*, *jangan mengulangi kesalahan*, dan *poros maritim dunia*. Hal ini menunjukkan prioritas pemerintahan Joko Widodo pada periode 2014-2019 adalah penggalakan diplomasi, perbaikan manajemen pemerintahan, dan pengedapanan konsep poros maritim dunia. Dari daftar gabungan kata tersebut tidak ada satu pun yang terkait dengan infrastruktur. Hal ini menunjukkan bahwa infrastruktur tampaknya menjadi kebijakan yang diimplementasikan kemudian. Tidak dirancang sejak Joko Widodo menjadi calon presiden. Sementara itu, berdasarkan daftar gabungan kata tersebut, tampak bahwa Joko Widodo mengubah fokus perhatiannya pada periode 2019-2024 ke masalah sumber daya alam dan rakyat Indonesia. Yang menarik, pada daftar tersebut, kata "rakyat Indonesia" diulangi dua kali dengan kombinasi yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa, jika sebelumnya lebih memfokuskan pada infrastruktur, Joko Widodo mementingkan pembangunan manusia pada Periode 2019.

Tiga gabungan kata teratas yang digunakan Prabowo Subianto pada debat 2014 adalah *politik luar negeri*, *kepentingan nasional kita*, dan *tujuan kita bernegara*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagaimana Joko Widodo, Prabowo pun mengutamakan diplomasi dan politik luar negeri, kepentingan nasional, dan tujuan bernegara. Sementara itu, pada periode selanjutnya, Prabowo menekankan isu tentang sumber daya alam yang mengalir ke luar negeri. Namun, Prabowo tidak menyalahkan pemerintahan sekarang. Agar kekayaan alam tidak mengalir ke luar negeri, Prabowo menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus kuat.

Analisis mengenai sikap dan penilaian akan diberikan pada versi makalah panjang.

4.0 PENUTUP

Berdasarkan analisis, diperoleh simpulan sementara bahwa Joko Widodo memfokuskan perhatiannya pada persoalan diplomasi, perbaikan manajemen pemerintahan, dan sumber daya kelautan. Baru pada periode kedua, Jokowi mengubah penekanan ke persoalan hak asasi manusia dan kesejahteraan rakyat. Sementara itu, Prabowo dari masa-masa tetap mengukung persoalan pertahanan, politik luar negeri, dan pemberdayaan masyarakat. Dibandingkan dengan Joko Widodo, apa yang disampaikan Prabowo cenderung sama dari masa 2014 dan 2019.

RUJUKAN

- Alavi-Nia, M., & Jalilifar, A. (2013). We believe the Iranian nation can: The manifestation of power in Iranian televised presidential debates. *Language & Communication*, 33(1), 8-25.
- Andayani, D. (4 April 2019). KPU: Seluruh Server KPU Ada di Dalam Negeri. Dicapai pada 5 Juni 2019 daripada <https://news.detik.com/berita/d-4496585/kpu-seluruh-server-kpu-ada-di-dalam-negeri>.
- Aribowo, E. K. (Januari 2017). Menelusuri Jejak Hoaks dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Segini Mungkin. Dicapai pada 5 Juni 2019 daripada: https://www.researchgate.net/publication/318663474_Menelusuri_Jejak_Hoaks_dari#Kacamata_Bahasa_Bagaimana_Mendeteksi_Berita_Palsu_Segini_Mungkin
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia*. Dicapai pada 10 Juni 2019 daripada: <http://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/kerusakan>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *KBBI Daring*. Dicapai pada 10 Juni 2019 daripada: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>
- Damayanti, N., & Hamzah, R. E. (2017). Strategi Kampanye Politik Pasangan Jokowi-JK pada Politik Pemilihan Presiden 2014. *Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 279-290.
- Donnel, M.O. (2008) Demonstration of the UAM Corpus Tool for Text and Image Annotation. *Proceedings of the ACL-08: HLT Demo Session 1*: 13-16.
- El-Falaky MS (2015) Vote for Me! A Corpus Linguistic Analysis of American Presidential Debates using Functional Grammar. *Arts Social Sci J* 6:123. doi:10.4172/2151-6200.1000123
- Farisa, F.C. (2018). Ini Jadwal Debat Pilpres 2019, dari Tanggal Hingga Tema. Dicapai pada 6 Juli 2019 daripada: <https://nasional.kompas.com/read/2018/12/19/17590871/ini-jadwal-debat-pilpres-2019-dari-tanggal-hingga-tema>.
- Hacker, K. L. (Ed.). (1995). *Candidate images in presidential elections*. Greenwood Publishing Group.
- Halliday, M.A.K. (1994). *Introduction to Functional Grammar*, 2nd ed. London: Edward Arnold.
- Kilgarriff, A., Baisa, V., Bušta, J., Jakubíček, M., Kovář, V., Michelfeit, J., Rychlý, P., & Suchomel, V. (2014). The Sketch Engine: ten years on. *Lexicography*, 1: 7-36.
- Martin, J.R., dan White, P.R.R. (2005), *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. London: Palgrave Macmillan.
- Prabhakaran, V., Arora, A., & Rambow, O. (2014, October). Staying on topic: An indicator of power in political debates. In *Proceedings of the 2014 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing (EMNLP)* (pp. 1481-1486).
- Romero, D. M., Swaab, R. I., Uzzi, B., & Galinsky, A. D. (2015). Mimicry is presidential: Linguistic style matching in presidential debates and improved polling numbers. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 41(10), 1311-1319.
- Savoy, J. (2018). Trump's and Clinton's Style and Rhetoric during the 2016 Presidential Election. *Journal of Quantitative Linguistics*, 25(2), 168-189.

- Setiana, A., Munaris, M., & Fuad, M. (2015). Aspek Kebahasaan Jokowi pada Debat Calon Presiden dan Kegunaannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 3(2).
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, concordance, collocation*. Oxford University Press.
- Slatcher, R. B., Chung, C. K., Pennebaker, J. W., & Stone, L. D. (2007). Winning words: Individual differences in linguistic style among US presidential and vice presidential candidates. *Journal of Research in Personality*, 41(1), 63-75.
- Stubbs, M. (2001). *Words and phrases: Corpus studies of lexical semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Tempo. (2014). Jadwal Lengkap Debat Capres-Cawapres. 6 Juni 2014. Dicapai pada 7 Juli 2019 daripada: <https://www.google.com/amp/s/pemilu.tempo.co./amp/583009/jadwal-lengkap-debat-capres-cawapres>.

Biodata Ringkas Penulis

Totok Suhardijanto ialah Ketua Program Studi Magister dan Doktor Linguistik di Universitas Indonesia. Mendapatkan doktor dari Keio University, Jepang pada 2011. Beliau pernah menjadi profesor tamu di Keio University, Tokyo University of Foreign Studies, dan Nihon University, Jepang. Bidang kepakaran beliau ialah Linguistik Komputasional, Linguistik Korpus, dan Sains Data.

Tengku Thyrhaya Zein ialah doktor linguistik di Universitas Sumatera Utara (USU) dan mendapatkan doktor dari USU pada 2009. Beliau pernah mengikuti program Sandwich di Auburn University, Alabama, USA. Bidang kepakaran beliau ialah Analisis Wacana dan Semiotika (Multimodal). Sekarang beliau menjabat sebagai sekretaris Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya USU.